

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP
PEREMPUAN KEPALA KELUARGA PASCA PERCERAIAN
DI KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN
PANJANG BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

Anita Florency
NPM 1920021005



**PROGRAM STUDI ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

SURVIVAL STRATEGIES FOR WOMEN HEAD OF FAMILY POST DIVORCE IN THE NEIGHBORHOOD IN KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN PANJANG, BANDAR LAMPUNG

By

Anita Florency

This study aims to analyze the socio-economic conditions of female heads of household before and after divorce, identify behavioral characteristics of post-divorce female heads of household, identify adaptation patterns of post-divorce female heads of household and analyze the strategies adopted by female heads of household to survive in fulfilling their post-divorce needs. Data collection is carried out from month January – March 2021 with 10 subjects selected based on *purposive sampling* by meeting certain criteria, which was conducted in Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. The type of research used in this research is qualitative with analysis descriptive use method phenomenology , while data analysis was carried out using SWOT analysis. The results of the study indicate that the socio-economic conditions of women heads of families after divorce experience increase . The pattern of adaptation carried out by female heads of household is divided into four namely psychological adaptation, social adaptation, economic adaptation and adaptation in child care. The strategies undertaken by female heads of household to survive are divided into three namely active, passive and network strategies, while the results of the SWOT analysis show that the appropriate strategy applied to female heads of household is to use strategies that support aggressive policies (*Growth Oriented Strategy*) by forming groups or a community of female heads of household and also open a business field independently.

Keywords: Strategy, female head of household, divorce

ABSTRAK

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN KEPALA KELUARGA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN PANJANG, BANDAR LAMPUNG

Oleh

Anita Florencia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga sebelum dan setelah perceraian, mengidentifikasi karakteristik perilaku perempuan kepala keluarga pasca perceraian, mengidentifikasi pola adaptasi perempuan kepala keluarga pasca perceraian serta menganalisis strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga untuk bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan hidup pasca perceraian. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Januari – Maret 2021 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan memenuhi kriteria tertentu, yang dilakukan di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan metode fenomenologi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga pasca perceraian mengalami peningkatan. Pola adaptasi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga terbagi menjadi empat yakni adaptasi secara psikis, adaptasi sosial, adaptasi ekonomi serta adaptasi dalam pengasuhan anak. Strategi yang dilakukan perempuan kepala keluarga untuk bertahan hidup terbagi menjadi tiga yakni strategi aktif, pasif dan jaringan, sedangkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang tepat diterapkan pada perempuan kepala keluarga yaitu dengan menggunakan strategi yang mendukung kebijakan agresif (*Growth Oriented Strategy*) dengan membentuk kelompok atau komunitas perempuan kepala keluarga dan juga membuka lapangan usaha secara mandiri.

Kata Kunci : Strategi, perempuan kepala keluarga, perceraian

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP
PEREMPUAN KEPALA KELUARGA PASCA PERCERAIAN
DI KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN
PANJANG BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Anita Florency

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI ILMU PENYULUHAN
PEMBANGUNAN/PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN
KEPALA KELUARGA PASCA PERCERAIAN
DI KELURAHAN PANJANG SELATAN,
KECAMATAN PANJANG BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Anita Florencia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1920021005**

Program Studi : **Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016

Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 19600822 198603 2 001

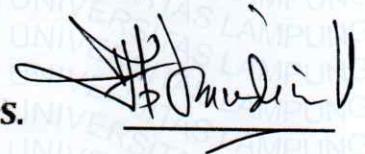
2. Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan/
Pemberdayaan Masyarakat

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

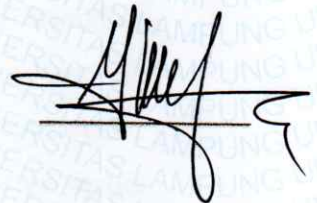
Ketua : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.



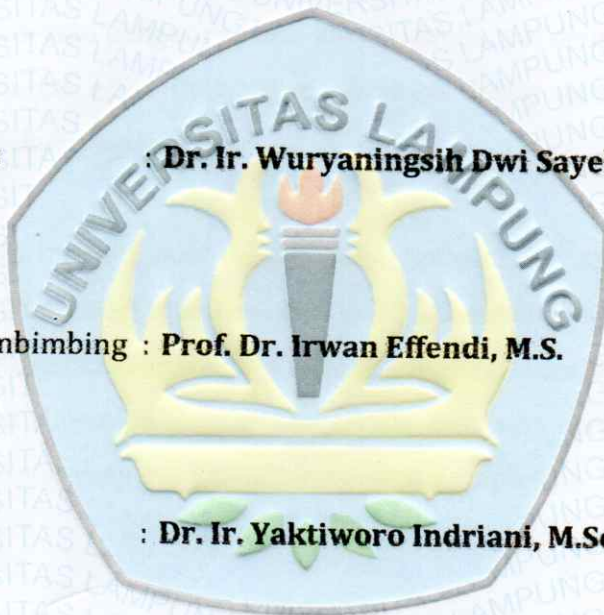
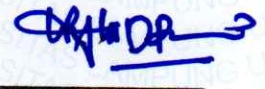
Sekretaris : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.



Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Irwan Effendi, M.S.



Anggota : Dr. Ir. Yaktiwo Indriani, M.Sc.



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 17 Januari 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Tesis dengan judul : **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN KEPALA KELUARGA PASCA PERCERAIAN DI KELURAHAN PANJANG SELATAN, KECAMATAN PANJANG, BANDAR LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam akademik atau yang sering disebut plagiarisme
2. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2022

Yang membuat pernyataan,



Anita Florencia

NPM 1920021005

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Agustus 1994. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Mintoyo dan Ibu Dwi Iriani.

Pendidikan pertama kali di TK Xaverius Way Halim Permai Bandar Lampung kemudian pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius Way Halim Permai yang diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2009 di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dan kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur UM (Ujian Mandiri).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada tahun kepengurusan 2014-2015 penulis menjabat sebagai Ketua Bidang Data dan Informasi (DAIN) HMJ Sosiologi Universitas Lampung. Pada tahun 2015, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kaliawi Indah, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan.

Di tahun 2016, penulis menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa daripada rahmat Allah.
Sesungguhnya tiada berputus asa daripada rahmat Allah
melainkan orang-orang yang kufur.”

(Q.S. Yusuf : 87)

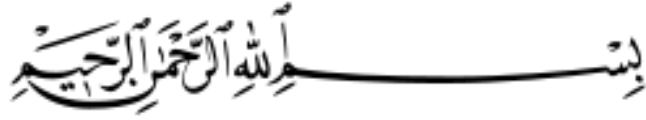
“Right and wrong are not what separate us.
It's our different standpoints, our perspectives separate us.
There's no good or bad side.
Just two sides holding different views.”

(Squall Leonhart)

“Beauty is not just about how you walk,
but also how the way you talk”

(Anita Florencia)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas izin
dan ridha-Nyalah kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Suamiku tercinta, Dio Aditya Chandra,
yang selalu memberikan motivasi, pengorbanan dan keceriaan untukku.

Bapakku tercinta Mintoyo dan Ibuku tercinta Dwi Iriani yang selalu
menuntun tiap langkahku, yang selalu senantiasa mendoakan segala
usahaku, yang selalu memberikan motivasi, pengorbanan dan kasih
sayang yang tiada hentinya untukku.

Kakak-kakakku tersayang Sony Iriawan, Sandy Iriawan, Sandra
Nistiawan dan Gabriela Sabatini serta keluarga besarku tercinta yang
selalu memberikan dukungan, memberikan doa serta motivasi untukku.

Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasinya

Seluruh rekan-rekan Magister Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan
Masyarakat angkatan 2019

Para pendidikku yang ku hormati
Terimakasih atas seluruh ilmu yang diberikan

Almamater tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia, hidayah, serta nikmat yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung”. Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Multidisiplin Universitas Lampung.

Dalam penyusunan tesis ini, Penulis banyak mendapat bantuan baik ilmu, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T, M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus menjadi Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu kepada Penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan .

3. Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Pembimbing Kedua atas motivasi, bimbingan, nasihat dan ilmu yang telah diberikan kepada Penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Irwan Effendi, M.S. selaku Dosen Pembahas atas arahan dan masukan yang telah diberikan untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Ibu Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc. selaku Dosen Pembahas Kedua atas arahan dan masukan yang diberikan untuk menyempurnakan tesis ini.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan do'a, semangat, dan dukungan kepada Penulis.
7. Suamiku Dio Aditya Chandra yang selalu memberikan bantuan serta dukungan dan juga motivasi serta nasihat kepada Penulis.
8. Kakak dan adik yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada Penulis.
9. Seluruh tenaga pendidik dan karyawan Pascasarjana Universitas Lampung atas bantuan yang telah diberikan kepada Penulis.
10. Warga Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung atas bantuan dan koordinasinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
11. Para Perempuan Kepala Keluarga Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung atas kesediaan waktu serta masukannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
12. Ade Yulistiani, S.P., Gietha Putri Aroem, S.P., Kiki Ambarwati, S.P., S. Bherliana Maharani, S. P., Ade Amanda, S.Sos. atas kebersamaan, dukungan, serta bantuan yang diberikan kepada Penulis.

13. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu Penulis dalam penyusunan tesis ini.

Bandar Lampung,

2022

Penulis,

Anita Florency

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Perceraian.....	9
A. Definisi Perceraian	9
B. Faktor Penyebab Perceraian.....	10
2.2 Adaptasi	12
A. Definisi Adaptasi	12
B. Tipologi Adaptasi	13
2.3 Strategi Bertahan Hidup	14
A. Definisi Strategi Bertahan Hidup	14
B. Teori-Teori Strategi Adaptasi	17
1) Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber	17
2) Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga oleh John W. Bennet	17
3) Teori Kelangsungan Hidup oleh White	17
4) Teori Adaptasi oleh John W. Bennet	18

5) Teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons	19
C. Skema AGIL Talcot Parson	19
2.4 Teori dan Konsep Pendukung Lainnya	20
1) Kajian Isu Gender	20
2) Konsep Perubahan Sosial	21
3) Teori Psikoanalisa Sigmund Freud	22
4) Teori Regulasi Emosi James J. Gross	23
2.5 Analisis SWOT	25
A. Pengertian Analisis SWOT	25
B. Manfaat Analisis SWOT	25
C. Teknik Analisis SWOT	26
D. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT oleh Kearns (1992)	27
E. Tahapan dalam Membuat Matriks IFAS dan EFAS	28
F. Kuadran dalam Analisis SWOT	31
2.6 Perempuan Kepala Keluarga	31
2.7 Penelitian Terdahulu	33
2.8 Kerangka Teori	42

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional.....	47
3.2 Jenis Penelitian	48
3.3 Lokasi Penelitian	49
3.4 Subjek Penelitian	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Keabsahan Data	51
3.7 Teknik Analisis Data	53

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Kecamatan Panjang	55
A. Letak Geografis Kecamatan Panjang	55
B. Topografi Kecamatan Panjang	55
C. Administrasi Pemerintahan Kecamatan Panjang	55

D. Susunan Organisasi Kecamatan Panjang	56
E. Visi dan Misi Kecamatan Panjang	57
F. Jumlah Penduduk Kecamatan Panjang	58
G. Angka Pernikahan dan Perceraian Kecamatan Panjang	60
4.2 Profil Kelurahan Panjang Selatan	61

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Perempuan kepala keluarga	63
5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga Sebelum dan Setelah Perceraian	68
A. Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga Sebelum Perceraian	68
B. Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	69
5.3 Perubahan Karakteristik Perilaku Perempuan Kepala Keluarga	74
5.4 Pola Adaptasi yang Dilakukan Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	83
5.5 Strategi Bertahan Hidup yang Dilakukan Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	91
5.6 Analisis SWOT Strategi Mencari Nafkah Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	95
A. Perumusan Faktor Internal dan Eksternal	95
B. Analisis SWOT Kualitatif	97
C. Matriks IFAS dan EFAS	104
1) Matriks IFAS	104
2) Matriks EFAS	105

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	110
6.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Angka cerai gugat dan cerai talak per kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2016-2018	3
2	Matriks SWOT oleh Kearns (1992)	28
3	Matriks Faktor Strategi Internal	29
4	Matriks Faktor Strategi Eksternal	30
5	Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
6	Jumlah penduduk menurut kelurahan dan jenis kelamin Tahun 2020	58
7	Jumlah penduduk menurut agama Tahun 2020	59
8	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Tahun 2020 ..	59
9	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Tahun 2020	60
10	Angka pernikahan dan perceraian di Kecamatan Panjang, Bandar Lampung Tahun 2020.....	60
11	Jumlah penduduk di Kelurahan Panjang Selatan berdasarkan mata pencaharian Tahun 2020	62
12	Angka perceraian di Kelurahan Panjang Selatan Tahun 2020	62
13	Identitas perempuan kepala keluarga	67
14	Perubahan karakteristik perempuan kepala keluarga dilihat dari aspek psikis	75
15	Perubahan karakteristik perempuan kepala keluarga dilihat dari aspek sosial budaya	80
16	Strategi aktif perempuan kepala keluarga pasca perceraian di Kelurahan Panjang Selatan	92
17	Strategi pasif perempuan kepala keluarga pasca perceraian di Kelurahan Panjang Selatan	94
18	Strategi jaringan perempuan kepala keluarga pasca perceraian di Kelurahan Panjang Selatan	94
19	Matriks Kualitatif Analisis SWOT Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	102
20	Matriks IFAS Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	104
21	Matriks EFAS Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Jumlah angka perceraian di Indonesia tahun 2015-2018	2
2	Bagan analisis SWOT	27
3	Bagan kerangka pemikiran	46
4	Diagram Analisis SWOT Perempuan Kepala Keluarga	107
5	Wawancara bersama partisipan SR	124
6	Wawancara bersama partisipan WN	124
7	Wawancara bersama partisipan FB	125
8	Wawancara bersama partisipan SS	125
9	Wawancara bersama partisipan PR	125
10	Wawancara bersama partisipan SM	126
11	Wawancara bersama partisipan RD	126

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian atau unit terkecil dari kelompok sosial yang terdapat pada tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses penyesuaian yang membutuhkan kesiapan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dalam sebuah keluarga, suami dalam hal ini seorang ayah dan istri dalam hal ini adalah seorang ibu memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan rumah tangga. Ayah memiliki tugas dan peran sebagai pencari nafkah sedangkan ibu berperan dalam mengurus dan mengelola hal yang bersifat domestik. Peran dan tugas dari masing-masing pasangan suami istri tersebut bertujuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

Setiap keluarga tentunya sangat menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis yang terdapat keteraturan dalam menjalankan fungsinya masing-masing guna mencapai kehidupan yang damai dan tentram. Seiring berkembangnya zaman dan semakin banyak serta meningkatnya kebutuhan rumah tangga, maka keadaan ini menuntut sebuah keluarga mencari penghasilan lebih agar dapat bertahan hidup. Suami sebagai kepala rumah tangga (khususnya yang masih tinggal di pedesaan atau daerah pinggiran) harus rela merantau untuk mencari penghasilan lebih demi mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam implementasinya, kehidupan rumah tangga seperti di atas banyak yang mengalami kondisi yang cenderung tidak harmonis. Perdebatan dan adu argumentasi antara

suami dan istri bahkan sering terjadi sehingga hal tersebut tidak jarang mendorong peluang terjadinya perceraian.

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai talak/ cerai gugat dan cerai mati. Cerai talak merupakan istilah yang khusus digunakan di lingkungan Peradilan Agama untuk membedakan para pihak yang mengajukan adalah suami, sedangkan cerai gugat yang mengajukan adalah dari pihak istri. Lain halnya dengan cerai mati yaitu cerai yang menjadikan seseorang janda atau duda karena salah satu pasangan meninggal dunia.

Perceraian merupakan kulminasi dari penyelesaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Widodo, 2014). Di sisi lain, istilah perceraian menurut hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974 dapat diartikan sebagai salah satu sebab putusnya perkawinan. Perceraian tidak hanya berakibat pada pasangan itu saja, tetapi akan berakibat pula pada pemeliharaan anak, harta bersama dan masalah pemberian nafkah. Perkembangan angka perceraian yang terjadi di Indonesia akan disajikan pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1. Jumlah angka perceraian di Indonesia tahun 2015-2018

Berdasarkan pada Gambar 1, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya yang semula di tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus kemudian meningkat di tahun 2018 mencapai angka 408.202 kasus. Penyebab terjadinya perceraian tersebut yang utama yaitu dikarenakan adanya perselisihan dan pertengkarannya yang mencapai angka 183.085 kasus. Kemudian faktor ekonomi menjadi urutan kedua dengan angka 110.099 kasus. Sementara penyebab lainnya terjadi perceraian yaitu suami/istri yang pergi (23%), terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (3%) serta mabuk (2%).

Lain halnya berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Lampung menunjukkan bahwa angka cerai gugat dan cerai talak per Kabupaten di Lampung Tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Angka cerai gugat dan cerai talak per kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2016-2018

No	Wilayah	Cerai Gugat			Cerai Talak		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1	Lampung Barat	294	301	-	81	86	-
2	Tanggamus	762	843	986	206	237	250
3	Lampung Selatan	1.016	1.110	1.248	273	296	307
4	Lampung Timur	1.002	-	7	-	-	1
5	Lampung Tengah	485	1.048	1.199	350	361	434
6	Lampung Utara	199	546	607	55	152	185
7	Way Kanan	381	266	315	149	70	86
8	Tulang Bawang	-	532	632	-	187	214
9	Pesawaran	-	-	22	-	-	7
10	Pringsewu	-	-	31	-	-	8
11	Mesuji	-	-	3	-	-	1
12	Tulang Bawang Barat	-	-	3	-	-	2
13	Pesisir Barat	-	-	337	-	-	101
14	Bandar Lampung	1.075	1.124	1.073	335	335	309
15	Metro	1.418	1.531	1.671	420	420	482
Provinsi Lampung		6.632	7.301	8.134	1.869	2.144	2.387

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Pada Tabel 1, kasus perceraian di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya baik cerai gugat di tahun 2016 semula

berada pada 6.632 kasus dan di tahun 2018 menjadi 8.134 kasus.

Peningkatan yang sama terjadi juga pada cerai talak yang semula di tahun 2016 terdapat 1.869 kasus kemudian meningkat di tahun 2018 menjadi 2.387 kasus.

Pada data yang tertera di dalam laporan statistik perkara di Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung di periode Januari sampai dengan Desember 2019 menunjukkan bahwa angka cerai gugat lebih tinggi sebanyak 10.418 kasus, sedangkan cerai talak sebanyak 3.085 kasus.

Berdasarkan pada data tersebut diketahui bahwa kasus perceraian gugat memiliki peringkat pertama diantara kasus perceraian lainnya. Faktor penyebab cerai gugat yang terjadi terbanyak adalah karena faktor suami meninggalkan tanggung jawab. Faktor ini menempati urutan pertama dari seluruh faktor yang ada. Hal ini menunjukkan adanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh istri dalam perkawinan yang berhubungan dengan hak-hak yang seharusnya diterimanya selama perkawinan itu berlangsung, namun pihak suami mengabaikan hak tersebut kepada istri (Widodo, 2014). Selain perceraian terjadi dikarenakan adanya gugatan, perceraian juga dapat terjadi apabila salah satu dari pasangan meninggal dunia. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, cerai mati adalah status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami/istrinya dan belum kawin lagi dan cerai hidup dapat diartikan sebagai status masyarakat yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya dan belum menikah lagi.

Perceraian menimbulkan berbagai dampak di mana kondisi fisik, biologis dan kebutuhan sosial ekonomi yang sulit tercukupi sehingga akibatnya, banyak keluarga yang pada akhirnya dikepalai oleh seorang perempuan dan harus menanggung beban produktif layaknya laki-laki pada umumnya. Selain itu, perempuan juga harus melakukan transisi kehidupannya yang semula rata-rata bergantung pada penghasilan suami dan kini menjadi bergantung pada dirinya sendiri. Oleh sebab kondisi

yang demikian, terutama pada perempuan dengan status cerai mati, posisi perempuan yang semula bergantung pada laki-laki cenderung mengalami ketidaksiapan bukan hanya dalam hal mencari nafkah, akan tetapi dalam hal emosional dan juga tuntutan kebutuhan anak yang belum terpenuhi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) persentase kepala rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan daerah tempat tinggal dan jenis kelamin di tahun 2018 menunjukkan angka persentase rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan sebesar 13,5 persen. Berbeda di tahun 2017 yang memiliki persentase sebesar 12,92 persen. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan persentase sebesar 0,58 persen.

Sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan cenderung berada dalam keadaan yang memprihatinkan atau yang sering disebut sebagai rumah tangga yang miskin dikarenakan perempuan yang semula memiliki tanggung jawab domestik harus memimpin dan menafkahi anggota keluarganya ditambah lagi jika dilihat dari perspektif gender, perempuan sering mendapatkan perlakuan tidak adil, dipandang sebelah mata dalam memimpin dan kurang menguntungkan dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2015), penyebab kemiskinan yang terjadi pada kepala rumah tangga perempuan terdiri atas beberapa faktor diantaranya seperti faktor ekonomi, faktor sosial/kultural serta faktor kepemilikan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang masih minim. Kemiskinan yang dialami keluarga yang dikepalai oleh perempuan tersebut berdampak pada buruknya aspek-aspek lain, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Perempuan kepala rumah tangga yang miskin juga tidak memiliki keberdayaan untuk pengembangan sumber daya. Hal tersebut dikarenakan beberapa aspek seperti rendahnya pendidikan, terbatasnya akses modal dan juga minimnya keterampilan.

Menjalani kehidupan dengan status sebagai perempuan kepala rumah tangga atau sering disebut sebagai janda memang bukan hal yang mudah. Ditambah lagi kondisi sosial masyarakat yang begitu menginginkan semua hal serba ideal di samping keadaan janda yang sangat penuh keterbatasan. Perempuan dengan status sebagai kepala rumah tangga atau janda sulit mendapatkan akses dalam memperoleh pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang layak. Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut memaksa perempuan kepala rumah tangga untuk beradaptasi dan menemukan strategi yang berguna agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya pasca perceraian.

Seperti halnya yang terjadi pada perempuan kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Kecamatan Panjang dikenal sebagai daerah pinggiran kota di Bandar Lampung yang relatif padat penduduk dan memiliki kasus perceraian sebanyak 180 kasus sepanjang tahun 2020. Wilayah tempat tinggal mereka sering mendapatkan label konotatif oleh warga sekitar dikarenakan banyaknya jumlah janda yang masih tinggal dan menetap di lingkungan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Panjang, terdapat 48 janda yang tinggal dan menetap di Kelurahan Panjang Selatan.

Kecenderungan tren perceraian mengakibatkan adanya perubahan mendasar dalam struktur dan kesadaran masyarakat terkait dengan posisi perempuan dalam perceraian. Sebagai seorang perempuan kepala keluarga, mereka dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian dan melanjutkan hidup tanpa adanya sosok suami. Masing-masing dari perempuan kepala keluarga memiliki strategi tersendiri dalam bertahan hidup sebagai orang tua tunggal. Keberhasilan dari seorang perempuan kepala keluarga dalam bertahan hidup akan tergantung pada bagaimana mereka dapat bersikap dan bertindak sebagai seorang janda di hadapan

publik, menyeimbangkan dan membagi waktu untuk mencari nafkah, mendidik anak serta menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

- 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga sebelum dan setelah bercerai ?
- 2) Bagaimana karakteristik perilaku perempuan kepala keluarga sebelum dan setelah bercerai ?
- 3) Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan perempuan kepala keluarga pasca perceraian ?
- 4) Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan kepala keluarga pasca perceraian ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Menganalisis kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga sebelum dan sesudah bercerai.
- 2) Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik perilaku perempuan kepala keluarga sebelum dan setelah bercerai.
- 3) Mengidentifikasi pola adaptasi yang dilakukan perempuan kepala keluarga pasca perceraian.
- 4) Menganalisis dan mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan kepala keluarga setelah perceraian dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan di atas maka penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat bagi beberapa pihak di antaranya :

1) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sumbangan literatur untuk masyarakat dan juga aktivis perempuan dalam menentukan pola adaptasi dan strategi bertahan hidup pasca perceraian.

2) Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk pemerintah, khususnya pada kementrian pemberdayaan perempuan untuk dapat menggali potensi pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan perempuan kepala rumah tangga yang disesuaikan dengan kebutuhan.

3) Peneliti lain

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber rujukan pengetahuan bagi mahasiswa ataupun tenaga didik dalam hal ini dosen untuk penelitian selanjutnya mengenai kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Perceraian

A. Definisi Perceraian

Dinamika kehidupan yang terjadi dalam rumah tangga semakin hari semakin kompleks, sementara pasangan suami dan istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Konflik yang muncul ketika tidak menemukan titik terang dan tidak mampu terselesaikan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut yang kemudian dapat berujung pada perceraian.

Perceraian berasal dari kata dasar cerai, yang berarti putus hubungan sebagai suami istri. Menurut bahasa perceraian adalah perpisahan antara suami dan istrinya. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerai, yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri. Menurut pokok-pokok hukum perdata bahwa perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan Hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.

Perceraian adalah hal yang tidak diperbolehkan baik dalam pandangan Agama maupun dalam lingkup Hukum Positif. Agama menilai bahwa perceraian adalah hal terburuk yang terjadi dalam hubungan rumah tangga. Namun demikian, Agama tetap memberikan keleluasaan kepada setiap pemeluk Agama untuk menentukan jalan islah atau terbaik bagi siapa saja yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga, sampai pada akhirnya terjadi perceraian.

Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara klasifikasi menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Definisi perceraian di Pengadilan Agama itu, dilihat dari putusannya perkawinan. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu:

- 1) karena kematian
- 2) karena perceraian
- 3) karena putusannya pengadilan

Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai talak/ cerai gugat dan cerai mati. Cerai talak merupakan istilah yang khusus digunakan di lingkungan Pengadilan Agama untuk membedakan para pihak yang mengajukan adalah suami, sedangkan cerai gugat yang mengajukan adalah dari pihak istri. Lain halnya dengan cerai mati yaitu cerai yang menjadikan seseorang janda atau duda karena salah satu pasangan meninggal dunia.

B. Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian merupakan kondisi terpisahnya suami dan istri dan bisa terjadi tentunya disebabkan beberapa faktor. Zaitun (2018) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu:

- 1) Sudah tidak ada kecocokan
- 2) Adanya faktor orang ketiga
- 3) Sudah tidak adanya komunikasi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami istri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Masalah keperawanan (*Virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi

bagi laki-laki yang tidak memperlakukan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

2) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga (WIL/PIL) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

3) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

4) Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

5) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam

kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

6) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

2.2 Adaptasi

A. Definisi Adaptasi

Fenomena perceraian secara garis besar mampu mengubah status suami istri menjadi seorang *single parent* yang berakibat pada terdapatnya perubahan peran dan fungsi seorang istri yang awalnya hanya sebagai pengelola keuangan rumah tangga dan mengasuh anak kemudian menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Pada kasus ini tentunya seorang perempuan masih merasa sulit untuk beradaptasi dengan keadaan yang tadinya sebagian besar bergantung pada pendapatan suami kini harus menjadi lebih mandiri dalam mengelola kebutuhan keluarga.

Menurut Rahayu (2016) adaptasi merupakan penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan yang dilakukan dengan cara mengubah atau melakukan penyesuaian (perilaku, sifat, sikap, gaya hidup) dalam rangka mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dilingkungan sekitarnya. Lain halnya menurut Hardiyani (2018) yang menyatakan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok pada umumnya ditunjukkan melalui perilaku yang diperlihatkan dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungan. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang dalam menghadapi perubahan lingkungannya.

B. Tipologi Adaptasi

Seorang perempuan yang menyandang status baru sebagai kepala keluarga biasanya cenderung mendapat label dari lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian Rahayu (2016) mengemukakan bahwa masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk pada perempuan yang bercerai tanpa melihat berbagai faktor penyebab dan kondisi perempuan tersebut. Oleh sebab itu sebagai seorang kepala keluarga, perempuan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan terus bertahan hidup dengan menyeimbangkan pekerjaan baik secara domestik maupun secara publik.

Menurut Robert K. Merton dalam Wibowo (2017), terdapat lima tipologi adaptasi yang dilakukan individu terhadap situasi tertentu antara lain :

1) Konformitas (*conformity*)

Pada cara adaptasi ini perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

2) Inovasi (*innovation*)

Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

3) Ritualisme (*ritualism*)

Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegangan pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

4) Retreatisme (*retreatism*)

Bentuk adaptasi ini, perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.

5) Pemberontakan (*rebellion*)

Pada bentuk adaptasi terakhir ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan.

2.3 Strategi Bertahan Hidup

A. Definisi Strategi Bertahan Hidup

Strategi merupakan upaya pelaksanaan yang implementasinya didasari oleh intuisi, perasaan dan hasil pengalaman. Strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang langkah-langkahnya selalu berkaitan dengan data dan fakta yang ada. Strategi biasanya menjangkau masa depan, sehingga pada umumnya strategi disusun secara bertahap dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Irwan (2015), strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Menurut Wibowo (2018) strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Mira (2020) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dilakukan untuk peningkatan taraf hidup, dengan menambahkan jenis pekerjaan dan mengubah pola mata pencaharian. Pola nafkah ganda, yang dilakukan perempuan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan pola tersebut, perempuan dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi bertahan hidup perempuan bukan saja pada sektor ekonomi, akan tetapi berorientasi pada sektor sosial dan kultural. Pada sektor sosial perempuan melakukan kegiatan gotong royong bersama laki-laki seperti membuat batu bata, membangun rumah, perempuan ojek, mengikuti lembaga kesejahteraan misalnya arisan dan lain-lain. Pada sektor kultural perempuan berperilaku dan bertindak sama dengan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, di sana tergambar cara perempuan untuk bertahan hidup dalam kebutuhan keluarganya.

Definisi lain mengenai strategi bertahan hidup juga disampaikan oleh Indraddin (2016) dalam bukunya yang berjudul strategi dan perubahan sosial. Ia menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat lokal atau penduduk lokal dalam kehidupannya untuk membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial bersifat ragam dalam rangka bisa meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian dalam aktivitas rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal atau penduduk lokal mempunyai usaha yang kuat untuk melangsungkan kehidupannya. Untuk itu, strategi ini mencakup beberapa aspek, antara lain:

- 1) Adanya pilihan yang dilakukan dalam realitas kehidupan,
- 2) Jika mengikuti pilihan tersebut, berarti kita memberikan perhatian atau dorongan yang kuat kepada pilihan kita dan mengurangi perhatian terhadap pilihan yang lain,
- 3) Melakukan perencanaan yang matang dan penuh perhatian akan membawa dampak yang pasti terhadap posisi yang dilakukan,
- 4) Strategi dilakukan salah satunya dengan tanggapan atau respons terhadap tekanan yang dihadapi seseorang,

- 5) Adanya pengetahuan dan sumber daya yang mendukung seseorang atau kelompok untuk bisa mengikuti dan membentuk berbagai strategi yang dihadapi dalam pilihan hidup, dan
- 6) Strategi yang diambil atau dipilih salah satu cara untuk keluar dari pada konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas maka strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang biasanya disusun secara bertahap guna peningkatan taraf hidup. Strategi mencari nafkah atau bertahan hidup perempuan kepala keluarga bukan hanya berfokus pada sektor ekonomi saja melainkan pada sektor sosial serta kultural yang ada di tatanan masyarakat. Pengertian strategi bertahan hidup, tidak saja kepada cara atau alternatif, akan tetapi berorientasi kepada proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok ketika mengalami guncangan dalam kehidupannya. Proses tersebut dilakukan sebagai tahapan yang bersifat *step by step* dalam meraih kehidupan yang lebih baik.

Strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- 1) Strategi aktif,
yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya.
- 2) Strategi pasif,
yaitu cara bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
- 3) Strategi jaringan,
yaitu strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan

kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.

B. Teori-Teori Strategi Adaptasi

Untuk dapat terus bertahan hidup, perempuan kepala keluarga tentunya membutuhkan beberapa strategi. Berikut beberapa teori tentang strategi adaptasi kelangsungan hidup yang relevan antara lain :

1) Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber

Teori tindakan sosial menurut Weber dalam Irwan (2015) merupakan tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan karena itu diarahkan pada tujuan tertentu. Hal tersebut berorientasi bahwa kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang berhubungan dengan sumber daya yang terbatas dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan yang akan mereka capai untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2) Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (*Household Survival Strategy*) oleh John W. Bennet.

Menurut Bennet dalam Kumesan (2015), teori ini menyatakan bahwa strategi tersebut merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

3) Teori Strategi Kelangsungan Hidup (*Survival Strategy*) oleh White.

Menurut White dalam Wibawa (2018), pada umumnya miskin atau marjinal dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas pula. Status baru yang disandang sebagai ayah atau ibu tunggal cukup menjadi

alasan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup dengan suatu usaha dan cara tertentu.

4) **Teori Adaptasi oleh John W. Bennet.**

Menurut Bennet dalam Andriani (2015), adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). Pertama, adaptasi perilaku merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus menerus berubah, seiring dengan berjalanya waktu yang biasanya digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berubah dengan mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut.

Kedua, adaptasi siasat merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena melalui perubahan yang terjadi dalam lingkungan maupun keadaan sekitar membutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena cara-cara yang digunakan oleh organisme (individu-kelompok) pada umumnya tidak dapat lepas dari masalah yang mendasari, akan tetapi organisme (individu- kelompok) perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dengan melakukan pemeriksaan yang sesuai agar dapat berada pada posisi yang tepat sehingga dapat mempertahankan hidup.

Ketiga, adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Hal ini karena tujuan untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai alat pemuas kebutuhan. Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup (*survival*). Pada dasarnya, individu- individu akan hidup bersama dalam suatu

lingkungan sosial, maka dari itu, antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama yang ada dalam lingkungan sosial.

5) Teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons.

Teori ini pada dasarnya mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Parsons menekankan bahwa sistem tersebut saling mengalami pertukaran dengan lingkungan sehingga terjadi aksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, terjadi kesepakatan dan berlangsung interaksi yang telah dikembangkan. Pola pelebagaan tersebut akan menjadi sebuah sistem sosial.

Menurut Basrowi (2004) sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu yang tumbuh dan berkembang atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh masyarakat. Ciri dari sistem sosial tersebut antara lain (1) tiap bagian dari sistem saling tergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi, (2) hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan, dan (3) keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman.

C. Skema AGIL Talcott Parsons

AGIL adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem antara lain :

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Dalam pencapaian adaptasi sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3) *Integration* (Integrasi)

Menurut Parson integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan.

4) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

2.4 Teori dan Konsep Pendukung Lainnya

Selain teori-teori yang membahas mengenai adaptasi dan strategi bertahan hidup, penelitian ini juga menggunakan teori serta konsep pendukung lainnya yang masih berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan sosial seperti perceraian. Teori maupun konsep pendukung tersebut antara lain sebagai berikut.

a) **Kajian Isu Gender**

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin. Sukerti (2016) dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Gender Dalam Hukum memberikan pengertian mengenai gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat, sehingga lahirnya beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Lain halnya pengertian seks sendiri yaitu pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu, bersifat kodrati, serta sama di seluruh dunia. Perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

Akibat adanya konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif. Kaum laki-laki harus terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yaitu secara fisik lebih kuat dan besar. Sementara itu, urusan mendidik anak, mengelola atau merawat kebersihan dan keindahan rumah dianggap sebagai kodrat perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, pembentukan pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak.

b) Konsep Perubahan Sosial

Indraddin (2016) menyebutkan bahwa perubahan sosial terjadi karena manusia bagian dari pada gejala perubahan sosial dan perubahan sosial yang terjadi tidak saja satu sisi melainkan banyak sektor dan faktor yang mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang yang lain. Perspektif ini dilandasi oleh perubahan yang terjadi tidak saja kepada perubahan struktur melainkan perubahan kepada perilaku atau tingkah laku individu atau kelompok. Sehingga perubahan sosial dapat kita lihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda dalam mengatasi kehidupan yang akan datang.

Mengenai dimensi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terbagi atas tiga, yaitu:

1) Dimensi perubahan sosial pada struktur

Perubahan struktur merupakan perubahan kepada perilaku masyarakat akibat adanya faktor dari dalam, maupun dari luar. Perubahan struktur dalam masyarakat terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan dalam mengambil keputusan.

2) Dimensi perubahan sosial pada budaya

Perubahan budaya merupakan perubahan kepada nilai atau adanya ide yang dibangun dalam masyarakat, terkait faktor dalam diri sendiri, maupun faktor luar yang mempengaruhinya. Biasanya perubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi atau penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa perubahan sosial pada budaya terkait dengan *culture lag, culture survival, cultural conflict, and cultural shock*.

3) Dimensi perubahan sosial pada interaksional

Masyarakat yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi mengakibatkan hubungan sehari-hari semakin menjauh. Interaksi yang dibangun secara primer membawa pengaruh kepada tatanan hidup untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari.

c) Teori Psikoanalisa Sigmund Freud (1939)

Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.

Menurut Helaluddin (2018), psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

- 1) Suatu metode penelitian dari pikiran.
- 2) Suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.

- 3) Suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional.

d) Teori Regulasi Emosi James J. Gross (2007)

Gross (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses pengenalan, pemeliharaan dan pengaturan emosi, baik itu emosi positif atau negatif, emosi yang otomatis atau dapat dikontrol, serta yang tampak maupun yang tersembunyi, yang disadari ataupun tidak disadari. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi dari waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu.

Menurut Gross, regulasi emosi dapat dilakukan individu dengan banyak cara, antara lain :

- 1) Seleksi Situasi (*Situation Selection*)

Suatu cara dimana individu mendekati/menghindari orang atau situasi yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan.

Contohnya, seseorang yang lebih memilih nonton dengan temannya daripada belajar pada malam sebelum ujian untuk menghindari rasa cemas yang berlebihan.

- 2) Modifikasi Situasi (*Situation Modification*)

Suatu cara dimana seseorang mengubah lingkungan sehingga akan ikut mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul.

Contohnya, seseorang yang mengatakan kepada temannya bahwa ia tidak mau membicarakan kegagalan yang dialaminya agar tidak bertambah sedih.

- 3) Mengalihkan Perhatian (*Attention Deployment*)

Suatu cara dimana seseorang mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan. Contohnya, seseorang yang menonton film

lucu, mendengar musik atau berolahraga untuk mengurangi kemarahan atau kesedihannya.

4) Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)

Suatu strategi dimana individu mengevaluasi kembali situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi. Contohnya, seseorang yang berpikir bahwa kegagalan yang dihadapi sebagai suatu tantangan daripada suatu ancaman.

5) Perubahan Respon (*Response Change*)

Modulasi respon mengacu pada mempengaruhi respon fisiologis, pengalaman, atau perilaku selangsung mungkin. Olahraga dan relaksasi juga dapat digunakan untuk mengurangi aspek-aspek fisiologis dan pengalaman emosi negatif, dan, alkohol, rokok, obat, dan bahkan makanan, juga dapat dipakai untuk memodifikasi pengalaman emosi.

Selanjutnya menurut Gross, terdapat empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang antara lain sebagai berikut :

- 1) Kemampuan strategi regulasi emosi (*Strategies to emotion regulation (strategies)*) ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
- 2) Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif (*Engaging in goal directed behavior (goals)*) ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

- 3) Kemampuan mengontrol emosi (*Control emotional responses (impulse)*) ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.
- 4) Kemampuan menerima respon emosi (*Acceptance of emotional response (acceptance)*) ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

2.5 Analisis SWOT

A. Pengertian Analisis SWOT

Rangkuti (2009) menjelaskan pengertian analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Menurut Suryatama (2014) Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan atau *Strengths*, kelemahan atau *Weaknesses*, peluang atau *Opportunities*, dan ancaman atau *Threast* dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis dan dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya.

B. Manfaat Analisis SWOT

Manfaat dari analisis SWOT diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai panduan bagi perusahaan untuk menyusun berbagai keijakan strategis terkait rencana dan pelaksanaan di masa yang akan datang.
- 2) Menjadi bentuk bahan evaluasi kebijakan strategis dan sistem perencanaan perusahaan.
- 3) Memberikan tantangan ide-ide bagi pihak manajemen perusahaan.
- 4) Memberikan informasi tentang kondisi perusahaan.

C. Teknik Analisis SWOT

Teknik Analisis SWOT yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1) Analisis Internal

a. Analisis Kekuatan (*Strengths*)

Strength merupakan faktor internal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor pendukung dapat berupa teknologi, sumber daya, keahlian, kekuatan pemasaran, dan basis pelanggan yang dimiliki atau kelebihan lain yang mungkin diperoleh berkat sumber keuangan, citra, keunggulan dipasar.

b. Analisis Kelemahan (*Weaknesses*)

Weaknesses merupakan faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor penghambat dapat berupa fasilitas yang tidak lengkap, kurangnya sumber keuangan, kemampuan mengelola, keahlian pemasaran, dan citra perusahaan.

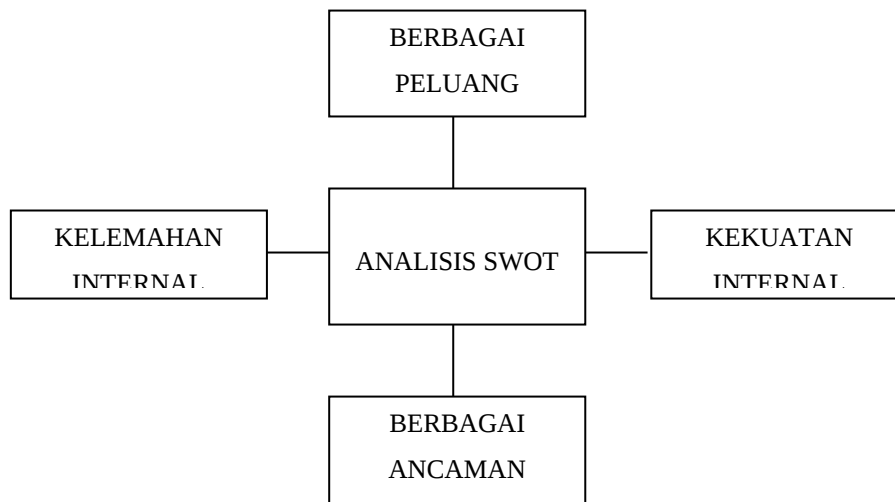
2) Analisis Eksternal

a. Analisis Peluang (*Opportunities*)

Opportunities merupakan faktor eksternal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor eksternal yang mendukung dalam pencapaian tujuan dapat berupa perubahan kebijakan, perubahan teknologi, perkembangan ekonomi.

b. Analisis Ancaman (*Threat*)

Threat merupakan faktor eksternal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor eksternal yang menghambat perusahaan dapat berupa masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya bergaining power dari pada supplier dan buyer utama, perubahan teknologi serta kebijakan baru. Bagan analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2017), analisis SWOT membandingkan faktor internal dan eksternal dalam sebuah matriks. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Faktor internal dapat dimasukkan ke dalam matriks yang disebut IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan faktor eksternal dimasukkan ke matriks EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*). Matriks SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT.

D. Pendekatan Kualitatif Matriks SWOT Oleh Kearns (1992)

Pendekatan kualitatif matriks SWOT yang dikembangkan oleh Kearns (1992) menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelamahan). Menurut Kearns, analisis SWOT lebih baik dilakukan dengan menganalisis faktor eksternal (peluang dan ancaman) terlebih dahulu daripada faktor internal (kekuatan dan kelemahan), logisnya karena organisasi maupun lembaga harus merespon faktor eksternal, bukan sebaliknya. Perencanaan yang baik

dengan metode SWOT dirangkum dalam matriks SWOT yang dikembangkan oleh Kearns (1992) sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks SWOT oleh Kearns (1992)

EFAS IFAS	OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
	Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal
STRENGTHS (S) Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
WEAKNESSES (W) Tentukan faktor-faktor kelemahan internal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Menurut Rangkuti (2017), strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1) Strategi SO

Strategi itu dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2) Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

3) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

E. Tahapan dalam Membuat Matriks IFAS dan EFAS

Setelah data terkumpul maka hal selanjutnya yang dilakukan yaitu membuat matriks faktor strategi internal seperti di bawah ini:

Tabel 3. Matriks Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1.			
2.			
Dst.			
Kelemahan			
1.			
2.			
Dst.			
Total	1,00		

Berdasarkan Tabel 3 di atas, Rangkuti (2017) menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat matriks IFAS tersebut antara lain ialah:

1. Menentukan faktor yang menjadikan kekuatan dan kelemahan pada kolom pertama
2. Menentukan bobot faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Penentuan bobot dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Bobot pada masing-masing faktor berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif setiap faktor agar berhasil dalam industri kemudian dari hasilnya diambil rata-rata dan dibagi dengan total rata-rata untuk mendapatkan nilai bobot (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0)
3. Menghitung rating dalam kolom tiga untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*oustanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan faktor pengaruh tersebut terhadap kondisi perusahaan.
4. Kemudian kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom tiga untuk memperoleh skor pada kolom empat
5. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Nilai rata-rata adalah 2,5. Apabila didapatkan nilai di bawah 2,5 menandakan bahwa secara internal adalah lemah, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi internal perusahaan kuat.

Selanjutnya, setelah mengidentifikasi faktor internal, masukkan faktor eksternal kedalam matriks EFAS.

Tabel 4. Matriks Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1.			
2.			
Dst.			
Ancaman			
1.			
2.			
Dst.			
Total	1,00		

Berdasarkan Tabel 4 di atas, David (2004) menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat matriks EFAS tersebut antara lain ialah:

1. Menentukan faktor yang menjadikan peluang dan ancaman pada kolom pertama
2. Menentukan bobot faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Penentuan bobot dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Bobot pada masing-masing faktor berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif setiap faktor agar berhasil dalam industri kemudian dari hasilnya diambil rata-rata dan dibagi dengan total rata-rata untuk mendapatkan nilai bobot (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0)
3. Menghitung rating dalam kolom tiga untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*oustanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan faktor pengaruh tersebut terhadap kondisi perusahaan.
4. Kemudian kalikan bobot pada kolom dua dengan rating pada kolom tiga untuk memperoleh skor pada kolom empat
5. Jumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Nilai rata-rata adalah 2,5. Apabila didapatkan nilai di bawah 2,5 menandakan bahwa secara eksternal perusahaan adalah

lemah, sedangkan nilai yang berada di atas 2,5 menunjukkan posisi internal perusahaan kuat.

F. Kuadran dalam Analisis SWOT

Analisis SWOT memiliki empat kuadran dimana tiap kuadran memiliki arti sebagai berikut :

1. Kuadran 1 (Mendukung strategi kebijakan agresif)
Merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana memiliki peluang dan kekuatan internal sehingga dengan kekuatan yang dimilikinya dapat memanfaatkan peluang yang ada.
2. Kuadran 2 (Mendukung strategi *turn around*)
Perusahaan menghadapi berbagai ancaman namun memiliki kekuatan internal.
3. Kuadran 3 (mendukung strategi defensif)
Perusahaan memiliki peluang yang sangat besar tetapi dilain sisi juga mengalami kendala atau kelemahan internal.
4. Kuadran 4 (mendukung strategi diversifikasi)
Merupakan situasi yang tidak menguntungkan dimana perusahaan mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal

2.6 Perempuan Kepala Keluarga

Irwan (2015) menyatakan bahwa kewajiban perempuan adalah melahirkan, maka perempuan dianalogikan sebagai seorang perawat anak yang rajin, juga memiliki kasih sayang yang tinggi dengan berbagai kelembutan sehingga perempuan banyak memiliki tugas domestik atau tugas rumah tangga untuk mengurus segala kepentingan rumah tangga yang sifatnya rumit dan perlu ketelatenan. Kehidupan perempuan memiliki peran sebagai pencari nafkah di dalam dan di luar sektor pertanian. Partisipasi perempuan tidak hanya dalam kegiatan reproduktif, melainkan dalam kegiatan produktif, yang langsung menghasilkan pendapatan. Perempuan kepala keluarga dapat didefinisikan sebagai seorang perempuan yang memimpin dan menafkahi keluarga layaknya seorang

kepala keluarga pada umumnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Menurut Nurwandi (2018), Perempuan Kepala Keluarga atau yang dapat disingkat sebagai istilah PEKKA, adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya.

Oleh karena itu PEKKA dapat mencakup :

- 1) Perempuan yang ditinggal/dicerai hidup oleh suaminya
- 2) Perempuan yang suaminya telah meninggal dunia
- 3) Perempuan yang tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga
- 4) Perempuan yang bersuami tetapi oleh karena suatu hal suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini hasil penelitian terdahulu yang relevan berasal dari skripsi atau tesis dan jurnal penelitian yang kemudian akan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zaitun (2018)	Regulasi Emosi Pasca Perceraian	Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi enam dari tujuh kecakapan yang telah disebutkan yaitu Kendali diri, dalam arti mampu mengolah emosi dan impuls yang merusak dengan efektif, Memiliki Hubungan Interpersonal yang baik dengan orang lain, Memiliki sikap hati- hati, Memiliki keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan, Toleransi yang tinggi terhadap frustrasi, Memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya dan Lebih sering merasakan emosi positif dan negatif. Sedangkan kecakapan yang tidak ditemukan pada hasil penelitian lapangan adalah pada subjek pertama, tidak mempunyai kecakapan dalam Toleransi Yang Tinggi Terhadap Frustrasi. Dibuktikan dengan subjek yang lebih memilih untuk menghindar dan meninggalkan anaknya

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				ketika subjek merasa kesal dan emosi melihat wajah anaknya yang begitu mirip dengan mantan pasangannya.
2.	Nina Soraya (2013)	Perilaku Sosial Wanita Muda Pasca Perceraian Di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis serta menggunakan teknik analisis data secara deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak akibat pasca perceraian yang dialami oleh para wanita muda yaitu dampak psikis, ekonomi dan sosial yang dirasakan berbagai nilai negatif serta dikucilkan oleh masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut, mereka mempersiapkan kehidupan barunya mulai dari menjalankan peran ganda sebagai orang tua serta melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya.
3.	Isra M. (2017)	Janda Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Balang Taroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan para janda dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Balangtaroang dilandasi atas tiga kondisi yaitu, kondisi yang ditinggal mati oleh suami memilih untuk berusaha dan bekerja secara mandiri demi menyambung hidup dan masa depan anak-anaknya, kondisi yang ditinggal cerai oleh suami yaitu segala upaya dan kerja keras dari pekerjaan yang dihasilkan para janda tanpa campur tangan mantan suami. Adapun yang ditinggal suaminya tanpa alasan diawali dengan kondisi yang memprihatikan

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terlebih lagi jika sang janda sudah memiliki anak. Adapun pengolahan kehidupan janda dalam keluarganya yaitu dengan mendirikan usaha sebagai pekerjaan pokok dan sampingan, dan pemasukan tambahan dari anak yang sudah bekerja.
4	Ramadhan Prasetya Wibawa (2018)	Strategi Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan metode <i>field reseach</i> (Penelitian Lapangan).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi, Gesi Kecamatan, Kabupaten Sragen melalui strategi: Pertama, membangun penguatan desa kelompok masyarakat dengan mengikuti PKK, Kelompok Usaha Kreatif di Desa Gesi. Kedua, membangun perolehan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa. Ketiga, masih membangun jaringan informasi dengan dunia luar yang berbasis teknologi kurang. Keempat, membangun jaringan bisnis di pedesaan berbasis mitra desa.

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Andri Nurwandi (2018)	Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-Pekka Di Kabupaten Asahan)	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (<i>field research</i>) dan jenis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai kepala keluarga pada kelompok PEKKA Kabupaten Asahan umumnya sebagai pencari nafkah utama dan juga harus memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Keberhasilan pelaksanaan tugas perempuan sebagai kepala keluarga tidak semua dapat terjalin dengan baik, dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga pada kelompok PEKKA di Kabupaten Asahan, adanya sikap kepemimpinan perempuan atau istri yang lebih dominan didalam keluarga sehingga mengambil alih tugas dan kewajiban seorang suami pada keluarga.
6	Afina Septi Rahayu (2016)	Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother (Studi Deskriptif Kualitatif Perempuan Single Mother Di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan dan mengolah data penelitian yang sifatnya deskriptif. Teknik pengambilan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria	Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. <i>Pertama</i> , pemaknaan <i>single mother</i> di Desa Cepokosawit adalah sebagai wanita tangguh yang mempunyai daya juang hidup tinggi. Bentuk ketangguhan dan perjuangan hidup yang tinggi tersebut terlihat dari bagaimana <i>single mother</i> dalam menangani ranah domestik yaitu mengurus rumah dan mendidik anak seorang diri serta dalam ranah publik menjadi pejuang keras

Tertentu	sebagai tulang punggung
----------	-------------------------

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				keluarga. <i>Kedua</i> , strategi adaptasi ekonomi pada keluarga <i>single mother</i> nampak pada bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Bentuk perencanaan ekonomi juga terlihat dari cara <i>single mother</i> menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan digunakan untuk kebutuhan yang mendesak.
7	Noeranisa Adhadianty Gunawan (2019)	Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian	Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan pengumpulan data berupa wawancara dengan informan, penelusuran literatur, dan studi dokumentasi.	Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mempresepsikan perceraian sebagai sesuatu yang tidak baik, terutama kasus gugat cerai yang diajukan istri. Masih adanya label di masyarakat yang menunjukan bahwa perempuan harus berperan sesuai kodratnya, walaupun saat ini telah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Masyarakat mengungkapkan bahwa seharusnya pernikahan harus dapat dipertahankan agar makna kesakralannya sendiri tetap terjaga.

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	Mira (2020)	Strategi Bertahan Hidup Janda Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan, (1) tingkat kehidupan janda di Desa Lambara Harapan yaitu hidup dalam kemiskinan yang diwariskan dari orangtua mereka tetapi berusaha agar tidak terjadi lagi pada anak-anak mereka. (2) Startegi bertahan hidup janda di Desa Lambara Harapan adalah dengan cara bekerja disektor informal, memanfaatkan sumber pendapatan anggota keluarga, memanfaatkan jaringan sosial kekerabatan dan tetangga, memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintahan, meminjam uang, menambah sumber penghasilan, menekan biaya transportasi, menjual aset/menggadaikan, membeli secara kredit, serta memilih sekolah murah dan gratis.
9	Dhea Sinta Amanda (2018)	Strategi Adaptasi Kepala Rumah Tangga Perempuan Pasca Bercerai di Kota Kediri	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma definisi sosial dan menggunakan teknik analisis secara deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh perempuan kepala rumah tangga pasca perceraian guna menghadapi perubahan dalam kehidupan barunya dan persiapan mental untuk dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian salah satunya yaitu pemberian label oleh masyarakat yaitu dengan memfokuskan diri pada keluarga dan bertanggung jawab dalam pentingnya peran <i>extended family</i> dalam membangun motivasi dan semangat.

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10	Meilani Hutahuruk (2015)	Peran Wanita <i>Single Parent</i> dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Karyawan Pt. Iss Mall Pekanbaru Kota Pekanbaru	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat fungsi keluarga yang diteliti yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi proteksi, dan fungsi ekonomi, secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Namun pada fungsi ekonomi saja yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena wanita <i>single parent</i> masih belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan sebelumnya latar belakang subyek awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kemudian masalah-masalah yang dihadapi oleh wanita <i>single parent</i> dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah interaksi sosial dan masalah psikologis.

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Yuan Chiao Lu (2019)	<i>Inequalities in Poverty and Income between Single Mothers and Fathers</i>	Metode Penelitian ini menggunakan data panel tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dan menggunakan studi dinamika pendapatan (N=1135). Analisis data yang digunakan yaitu regresi multivariate	Karakteristik demografi penduduk menunjukkan bahwa penghasilan kena pajak, pendapatan total, dan status kemiskinan lebih tinggi untuk ayah tunggal daripada ibu, sedangkan pendapatan non-kerja lebih tinggi untuk ibu tunggal daripada ayah.s Ibu tunggal lebih mungkin berada pada krisis kategori dari ayah tunggal. Analisis multivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, status perkawinan, pengalaman, dan wilayah geografis berpengaruh pada pendapatan kena pajak, dan hanya jenis kelamin, status perkawinan, dan daerah berpengaruh terhadap status kemiskinan. Secara keseluruhan, kelompok ibu tunggal diakui menurut pendapatan dan status kemiskinan. Umur, status perkawinan, pengalaman, dan wilayah akan menjadi faktor penting untuk memprediksi pendapatan dan status kemiskinan orang tua tunggal.
12	Dries Van Gasse (2020)	<i>Single Mothers' Perspectives on the Combination of Motherhood and Work</i>	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis <i>grounded theory</i> .	Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi tipologi dari empat perspektif yang berbeda berdasarkan pada bagaimana ibu tunggal menangani ketegangan antara peran ibu dan kesulitan keuangan. Tipologi perspektif tersebut antara lain perspektif

keibuan yang ditemukan, perspektif simbiosis keluarga-pekerjaan, perspektif keibuan yang

Tabel 5. (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berpusat pada pekerjaan dan perspektif konflik pekerjaan-keluarga. Kami menemukan bahwa perspektif ibu tunggal dalam kehidupan kerja mereka dapat dijelaskan dengan fleksibilitas dan / atau ketegasan baik dalam ideologi keibuan dan / atau konteks pekerjaan mereka. Hasil ini menunjuk pada kebutuhan pembuat kebijakan, pemberi kerja, dan praktisi untuk fokus pada inisiatif yang meningkatkan kehidupan kerja serta keseimbangan ibu tunggal dengan mengurangi tekanan keuangan dan peran.
13	Mega Ariesta (2017)	Strategi Sosial Ekonomi Janda Sebagai Orang Tua Tunggal Di Kampung Panyarang, Desa Ciburayut, Kecamatan Cigombong, Bogor.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan pengalaman hidup (<i>life history</i>) para janda.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pola hidup yang dialami janda. Pola interaksi <i>extended family</i> semakin erat, peran ibu menjadi semakin kompleks dan anak-anaknya menjadi mandiri serta ikut membantu mencari nafkah walaupun harus mengorbankan pendidikan. Strategi yang dilakukan untuk melangsungkan kehidupannya antara lain bekerja secara giat, melibatkan anak dalam pemenuhan kebutuhan, memanfaatkan solidaritas keagamaan dengan orang tua, kerabat dan juga tetangga.

2.8 Kerangka Teori

Perceraian berasal dari kata dasar cerai, yang berarti putus hubungan sebagai suami istri. Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Perceraian tentu disebabkan oleh beberapa faktor pemicu sehingga baik suami ataupun istri memilih untuk berpisah.

Penelitian ini difokuskan pada posisi perempuan pasca perceraian dengan status Perempuan Kepala Keluarga yang selanjutnya dapat disingkat sebagai Pekka. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan cenderung diasumsikan sebagai rumah tangga yang miskin. Perempuan dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya karena dominan memiliki *stereotype* mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestik.

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan rumah tangga yang cenderung kompleks membuat Pekka melakukan perubahan-perubahan pada hidupnya pasca perceraian demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Secara bertahap, Pekka menentukan pola adaptasi yang dilakukannya pasca perceraian sehingga ia mampu menentukan strategi bertahan hidup yang tepat untuk pemenuhan kebutuhan. Pola adaptasi dan strategi yang dilakukan Pekka tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi di mana ia tinggal. Pekka percaya bahwa dengan menemukan pola-pola adaptasi dan strategi bertahan hidup yang tepat, mereka akan menjadi Pekka yang mandiri.

Studi ini mengangkat kajian dari teori-teori sosiologi yang mengarah pada konsep strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap fenomena yang terkait pada pemenuhan kebutuhan hidup. Teori yang akan digunakan mencakup tiga teori sosial antara lain (1) Teori Struktural Fungsional oleh Talcot Parsons, (2) Teori Adaptasi oleh John W. Bennet, dan (3) Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Selain ketiga teori tersebut penjabarannya akan dilengkapi dengan teori dan konsep pendukung yang berasal dari ilmu-ilmu gender serta psikologi seperti teori

psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud dan juga teori regulasi emosi yang digagas oleh James J. Gross.

Teori yang pertama yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Teori ini dianggap menjadi teori yang cocok dalam mengkaji kehidupan keluarga karena pada dasarnya keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan suatu sistem secara keseluruhan yang memiliki peran dan fungsi serta konsekuensi yang saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tentunya memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang kemudian fungsi tersebut nantinya akan memberikan konsekuensi tertentu. Adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga sudah terbentuk dan melekat secara tradisional oleh tatanan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti pada umumnya figur ayah sebagai pencari nafkah dan figur ibu berperan dalam mendidik dan mengurus rumah tangga. Pada studi ini, fenomena yang terjadi yaitu ketika figur seorang ayah sebagai pencari nafkah digantikan oleh ibu dikarenakan sebagai akibat dari perceraian. Ketika peran ibu yang pada awalnya bertugas mengurus dan mendidik anak harus berubah menjadi figur pencari nafkah dalam keluarganya dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk konsekuensi yang terjadi dalam satu sistem sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan peran dan fungsi. Pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki cara tersendiri untuk mengelola dan mengatur kelangsungan hidup rumah tangga. Akan tetapi, dengan adanya perubahan peran dan fungsi seorang ibu tentunya memerlukan usaha untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang dijalankan agar tetap bisa seimbang dalam pemenuhan kebutuhan. Oleh karenanya, teori struktural fungsional akan sangat berkaitan dengan teori selanjutnya yakni teori adaptasi.

Teori adaptasi yang dikemukakan oleh Bennet (1969) dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*) yang merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus menerus

berubah, seiring dengan berjalanya waktu, adaptasi siasat (*adaptive strategy*) yaitu perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar, dan adaptasi proses (*adaptive processes*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar.

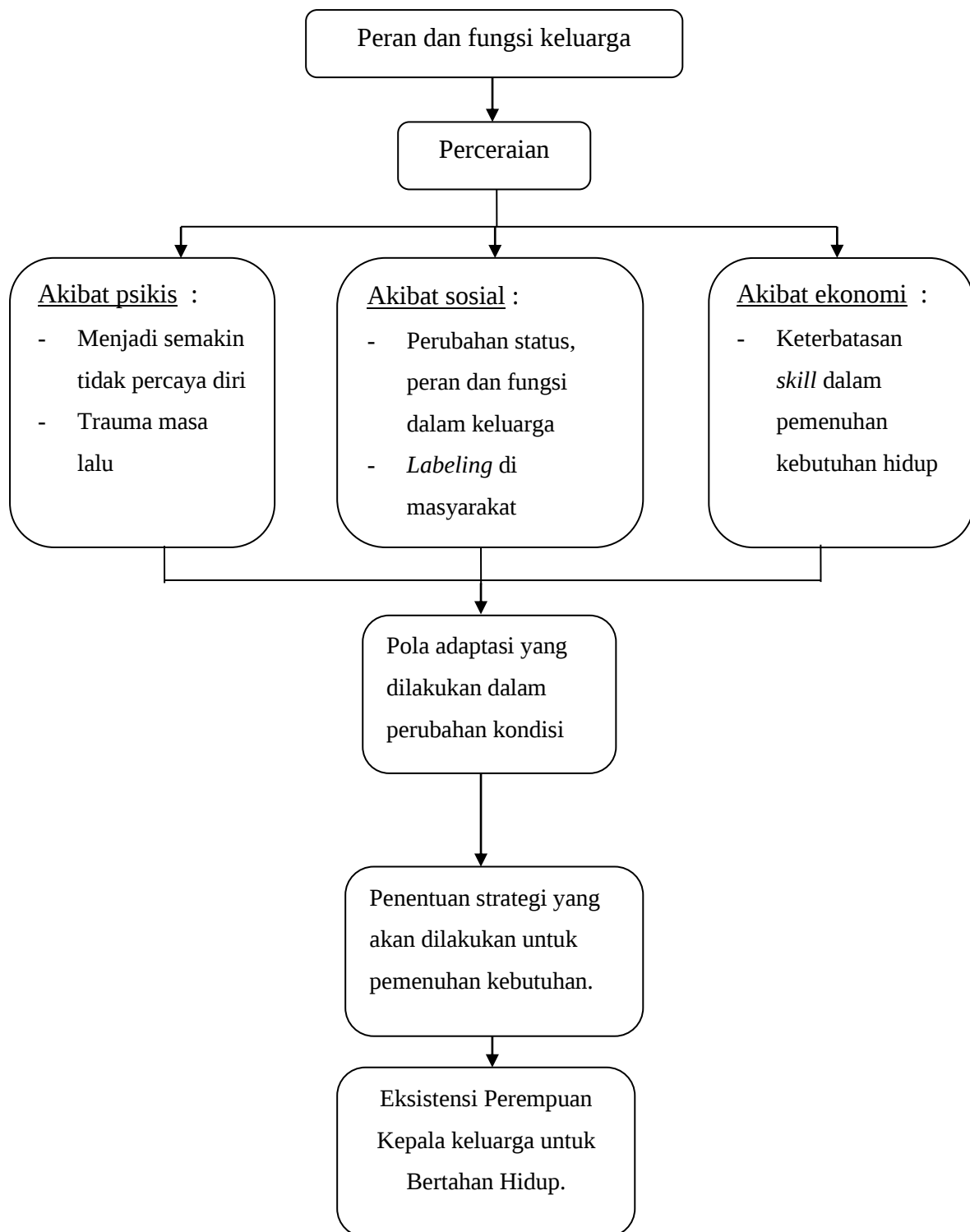
Berdasarkan pada konsep di atas maka konsep yang digunakan pada studi ini yaitu adaptasi siasat (*adaptive strategy*). Konsep ini memfokuskan pada perempuan kepala keluarga yang memiliki cara yang masing-masing berbeda dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini terkait dengan fenomena perceraian. Setiap perempuan kepala keluarga tentunya memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian diri dan mencari strategi yang tepat dengan caranya masing-masing.

Selain itu, untuk memperkuat analisis, beberapa asumsi dan pendapat tentang adaptasi siasat (*adaptive strategy*) yang akan dikemukakan oleh perempuan kepala keluarga akan dikaitkan dengan teori ketiga, yakni teori tindakan sosial Max Weber. Dalam teorinya, Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat subjektif mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Weber juga menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, artinya sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Weber membagi tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam empat tipe yaitu pertama, tindakan rasional instrumental yang merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Kedua, tindakan

rasional nilai yang memiliki makna bahwa nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuantujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Ketiga, tindakan afektif yang merupakan tindakan didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Keempat, tindakan tradisional yaitu tindakan di mana seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Berdasarkan pada kajian tindakan sosial Weber tersebut, maka untuk mengkaitkan konsep adaptasi siasat yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga pada studi ini, digunakan tindakan sosial secara keseluruhan, artinya perempuan kepala keluarga secara sadar memiliki pilihan-pilihan dan pertimbangan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan agar bisa terus bertahan hidup. Dalam segi pemenuhan ekonomi keluarga tentunya dipengaruhi oleh tindakan sosial yang didasarkan atas pertimbangan rasional. Hal ini memunculkan keterkaitan antara pemenuhan ekonomi dan tindakan rasional individu, artinya ketika setiap individu, dalam hal ini perempuan kepala keluarga, mengkalkulasi pemenuhan ekonomi untuk dapat terus bertahan hidup tanpa disadari hal tersebut mempengaruhi tindakan sosial yang bersifat rasional yang akan dipilih untuk mencapainya. Ulasan mengenai kerangka teori tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Strategi Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional pada dasarnya menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Definisi operasional yang ada dalam penelitian ini antara lain :

- a) Perceraian adalah kondisi terpisahnya hubungan partisipan dengan suami yang diakibatkan karena cerai gugat/cerai talak dan cerai mati.
- b) Cerai gugat adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan kondisi perceraian di mana pihak perempuan yang menggugat cerai.
- c) Cerai talak adalah istilah yang digunakan dalam menggambarkan kondisi perceraian di mana pihak laki-laki yang menggugat cerai
- d) Perempuan kepala keluarga adalah partisipan penelitian atau yang sering disebutkan sebagai janda dan belum menikah lagi yang tinggal dan menetap di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung.
- e) Kondisi sosial ekonomi adalah situasi atau gejala yang terjadi di ruang lingkup kehidupan sosial maupun ekonomi perempuan kepala keluarga baik sebelum maupun setelah bercerai.
- f) Kondisi stabil dan tidak stabil adalah situasi di mana keadaan psikis, sosial serta ekonomi dari perempuan kepala keluarga berada pada titik stabil maupun tidak stabil ketika beradaptasi dengan kondisi pasca perceraian dalam rangka bertahan hidup. Kondisi dapat dikatakan stabil apabila perempuan kepala keluarga mampu seimbang dalam meregulasi emosinya, seimbang dalam menjalin hubungan sosial

dengan kerabatnya, serta seimbang dalam pengaturan perekonomiannya. Sebaliknya, kondisi dapat dikatakan tidak stabil apabila perempuan kepala keluarga belum mampu seimbang dalam beradaptasi di lingkup psikis, sosial dan ekonominya.

- g) *Skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup pasca perceraian.
- h) Pola adaptasi adalah serangkaian pola yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan psikis, ekonomi, lingkungan sosial budaya, serta pengasuhan anak pasca perceraian.
- i) Strategi bertahan hidup adalah cara-cara yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga terhadap status barunya untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang biasanya disusun secara bertahap agar dapat terus bertahan hidup.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisa secara deskriptif. Nawawi dan Mardini (1996), mengatakan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana keadaan sebenarnya.

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Moeloeng (2011) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Oleh karena itu pada studi ini akan menggali dan mengidentifikasi pola adaptasi dan strategi mencari nafkah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terkonstruksi dalam kehidupan perempuan kepala keluarga.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi daerah pinggiran kota yang ada di Bandar Lampung yang mana banyak masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap dan juga terdapat pemukiman padat penduduk. Selain itu, lokasi tersebut juga memiliki jumlah perempuan yang berstatus sebagai janda lebih banyak dari kelurahan lainnya yaitu sebanyak 48 janda dan sebelumnya pernah terbentuk suatu serikat pekerja rumah tangga yang sebagian besar anggotanya berstatus janda.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini yaitu seluruh perempuan kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang Bandar Lampung dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain :

- 1) Perempuan usia produktif (15-64 tahun) berstatus cerai hidup
- 2) Perempuan usia produktif (15-64 tahun) berstatus cerai mati
- 3) Perempuan berstatus janda dengan masa perceraian minimal 2 tahun
- 4) Tinggal dan menetap di Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung
- 5) Perempuan dengan status cerai hidup atau mati tidak dalam kondisi menikah lagi atau kembali ke rumah orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi dan pra survei yang dilakukan di lokasi penelitian dan sudah mencapai data yang jenuh, dari 48 perempuan kepala keluarga yang terdata hanya terdapat 10 perempuan kepala keluarga yang memiliki kriteria yang sesuai dengan pertimbangan yang telah disebutkan di atas. Adapun perempuan kepala keluarga yang belum terpilih menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan oleh beberapa alasan antara lain :

- 1) Perempuan kepala keluarga tersebut kembali ke rumah orang tuanya

- 2) Lama menjanda dari perempuan kepala keluarga relatif singkat yakni di bawah 2 tahun sehingga masih ada kemungkinan untuk menikah kembali
- 3) Terdapat kesamaan cerita yang dialami oleh perempuan kepala keluarga
- 4) Status perceraian dari perempuan kepala keluarga belum bisa dipastikan atau tidak resmi
- 5) Terdapat perempuan kepala keluarga yang enggan untuk diwawancarai secara mendalam terkait kehidupannya pasca perceraian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui cara antara lain dengan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) untuk melihat kenyataan yang sebenarnya dari masalah yang ada, maka diperlukan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer secara langsung dari subjek penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam pengelompokan data primer dengan cara sebagai berikut :

1) Data Primer

a. Wawancara (*Interview*)

yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung dengan para partisipan tinggal dan menetap di lingkungan sesuai dengan kriteria penelitian untuk mengumpulkan data mengenai objek yang diteliti.

b. Pengamatan Langsung (*Observation*)

yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

merupakan teknik penelitian di mana peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian berupa surat keputusan dan formulir yang digunakan organisasi.

2) Data Sekunder (studi kepustakaan)

Dalam melaksanakan studi kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dalam menunjang data primer yang telah didapat dari penelitian lapangan. Dalam melakukan studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berasal dari kecamatan atau kelurahan terkait.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 dengan mendata jumlah perempuan kepala keluarga yang memenuhi kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta mengumpulkan data sekunder di kantor Kecamatan Panjang Selatan dan juga kantor KUA Kecamatan Panjang Selatan untuk mendata jumlah kasus perceraian dan jumlah perempuan kepala keluarga terbaru di tahun 2020. Selanjutnya pada bulan Januari hingga bulan Maret 2021 dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan terpilih yang memenuhi kriteria dan pertimbangan tertentu.

3.6 Keabsahan Data

Moleong (2011) mengatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang terdiri atas empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Menurut Zaitun (2018), kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Adapun untuk memperoleh keabsahan data

dilihat dari segi kredibilitas, Moleong (2011) merumuskan beberapa cara, yaitu:

- a) Perpanjangan keikutsertaan,
- b) Ketekunan pengamatan,
- c) Triangulasi data,
- d) Pengecekan sejawat,
- e) Kecukupan referensial,
- f) Kajian kasus negatif, dan
- g) Pengecekan anggota.

Pada studi ini, peneliti hanya menggunakan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri–ciri dan unsur–unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah:

- a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subjek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subjek.
- b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.
- c) Triangulasi teori, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan teori yang digunakan

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2010), teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mencakup tiga tahapan antara lain :

1) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

2) Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih.

3) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang kredibel dalam penelitian kualitatif yaitu apabila kesimpulan yang dikemukakan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti mengumpulkan data di lapangan. Menurut Rijali (2018), kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a) memikirkan ulang selama penulisan,
- b) tinjauan ulang catatan lapangan,
- c) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif,

- d) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Selain menggunakan teknik analisis data di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Menurut Rangkuti (2017), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada partisipan. Selanjutnya peneliti mengolah data dari kuesioner untuk menentukan bobot, rating serta skor.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Kecamatan Panjang

A. Letak Geografis Kecamatan Panjang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Panjang berasal dari sebagian wilayah geografis dan administrasi Kecamatan Panjang dan Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras.

B. Topografi Kecamatan Panjang

Kecamatan Panjang secara topografi sebagian daerahnya adalah dataran rendah/pantai dan sebagian daerah perbukitan.

C. Administrasi Pemerintahan Kecamatan Panjang

Pemerintahan Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Panjang dibagi menjadi 8 (delapan) kelurahan, yaitu:

- 1) Kelurahan Srengsem
- 2) Kelurahan Karang Maritim
- 3) Kelurahan Panjang Selatan

- 4) Kelurahan Panjang Utara
- 5) Kelurahan Pidada
- 6) Kelurahan Way Lunik
- 7) Kelurahan Ketapang
- 8) Kelurahan Ketapang Kuala

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Panjang berada di Kelurahan Karang Maritim. Kemudian untuk mewujudkan pelaksanaan pemerintahan, telah diterbitkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 31 Tahun 2008, tanggal 11 Februari 2008, tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Panjang Bandar Lampung.

D. Susunan Organisasi Kecamatan Panjang

Adapun susunan organisasi dan tata kerja wilayah kecamatan adalah sebagai berikut:

- 1) Camat
- 2) Sekretaris Kecamatan
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional
- 4) Kepala Seksi Pemerintahan
- 5) Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban
- 6) Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat
- 7) Kepala Seksi Kesejahteraan rakyat
- 8) Kepala Seksi Pelayanan Umum
- 9) Kasubbag Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi
- 10) Kasubbag Umum/Pegawai
- 11) Kasubbag Keuangan

Dari sejak terbentuknya Kecamatan Panjang dari tahun 1976 sampai saat ini telah mengalami beberapa kali pergantian secara berturut-turut antara lain:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1) Fayakun | Tahun 1976 s/d 1977 |
| 2) Sumariyadi, SH | Tahun 1977 s/d 1977 |
| 3) Muchtar Abdullah, BA | Tahun 1978 s/d 1981 |

4) Drs. Habiburrahman	Tahun 1981 s/d 1983
5) Kardinal, BA	Tahun 1983 s/d 1985
6) H. A. Fuad IBA, BA	Tahun 1985 s/d 1992
7) Darwin Djafri, SH	Tahun 1992 s/d 1995
8) Drs. Idrus Efendi	Tahun 1995 s/d 1995
9) Syamsuddin Yusuf	Tahun 1995 s/d 1998
10) Sam'un, SH	Tahun 1998 s/d 2000
11) Drs. Ramlan Amron	Tahun 2000 s/d 2001
12) Sumarno, SH	Tahun 2001 s/d 2003
13) Drs. Emil Riady	Tahun 2003 s/d 2005
14) Drs. Junaidi	Tahun 2005 s/d 2007
15) Paryanto, SIP	Tahun 2007 s/d 2009
16) Bahirumsyah, S.Sos	Tahun 2009 s/d 2011
17) Drs. Rahmad Indra Putra	Tahun 2011 s/d 2013
18) Herni Musfi, S. Sos	Tahun 2013 s/d 2017
19) Admad Nurizki Erwandi, S. STP	Tahun 2017 s/d sekarang

E. Visi dan Misi Kecamatan Panjang

Visi dari kecamatan Panjang ini yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tertib administrasi pemerintahan, pembangunan, ketentraman, ketertiban, kebersihan lingkungan, serta administrasi tata pemerintahan kelurahan yang baik dalam rangka mendukung pelaksanaan otonomi daerah.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut telah dirumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan umum kepada masyarakat.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan upaya kebersihan lingkungan.
- 4) Meningkatkan koordinasi dalam penyusunan program kerja dan kebijakan teknis baik bidang pemerintahan pembangunan dan pembinaan masyarakat.

- 5) Meningkatkan koordinasi upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum dengan menerapkan penegakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 6) Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintah di tingkat kecamatan dan melaksanakan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan kelurahan.

F. Jumlah Penduduk di Kecamatan Panjang

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Panjang diklasifikasikan menurut kelurahan dan jenis kelamin yang kemudian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut kelurahan dan jenis kelamin Tahun 2020.

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Srengsem	3.673	3.662	7.335
2	Panjang Selatan	5.989	6.125	12.114
3	Panjang Utara	5.789	5.989	11.778
4	Pidada	5.951	5.679	11.630
5	Karang Maritim	4.364	4.250	8.614
6	Way Lunik	3.703	3.945	7.648
7	Ketapang	1.661	1.642	3.303
8	Ketapang Kuala	1.347	1.274	2.621
Jumlah		32.477	32.566	65.043

Sumber : Dokumentasi Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

Berdasarkan pada Tabel 6, jumlah penduduk Kecamatan Panjang jika dilihat dari jenis kelaminnya didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 32.566 jiwa.

Data penduduk di Kecamatan Panjang dapat diklasifikasikan menurut agamanya yang kemudian dapat dilihat pada Tabel 7. Dalam Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa penduduk di Kecamatan Panjang mayoritas menganut agama Islam dengan jumlah 60.403 jiwa.

Tabel 7. Jumlah penduduk menurut agama Tahun 2020.

No.	Kelurahan	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katholik	Budha	Hindu	Jumlah
1	Srengsem	6.439	484	311	61	40	7.335
2	Panjang Selatan	10.828	656	302	258	70	12.114
3	Panjang Utara	11.155	120	330	117	660	11.778
4	Pidada	11.312	39	85	167	27	11.630
5	Karang Maritim	7.644	390	418	144	18	8.614
6	Way Lunik	7.198	119	147	146	43	7.648
7	Ketapang	3.255	48	-	-	-	3.303
8	Ketapang Kuala	2.572	16	16	-	17	2.621
Jumlah		60.403	1.872	1.605	893	271	65.043

Sumber : Dokumentasi Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

Data penduduk di Kecamatan Panjang dapat diklasifikasikan menurut tingkat pendidikan yang kemudian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Tahun 2020.

No.	Kelurahan	Sarjana	SMA	SMP	SD	TK	Belum Sekolah	Buta Huruf	Jumlah
1	Srengsem	897	2.079	1.872	1.690	440	357	-	7.335
2	Panjang Selatan	528	2.505	3.008	4.635	371	1.062	5	12.114
3	Panjang Utara	992	3.213	3.241	2.769	495	1.068	-	11.778
4	Pidada	806	2.268	2.855	4.074	638	989	-	11.630
5	Karang Maritim	272	2.860	932	2.990	909	651	-	8.614
6	Way Lunik	101	1.093	1.267	4.300	146	700	41	7.648
7	Ketapang	13	279	363	2.347	140	161	-	3.303
8	Ketapang Kuala	71	499	541	669	187	654	-	2.621
Jumlah		3.680	14.796	14.079	23.474	3.326	5.642	46	65.043

Sumber : Dokumentasi Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

Data penduduk di Kecamatan Panjang dapat diklasifikasikan menurut mata pencaharian yang kemudian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Tahun 2020.

No	Kelurahan	PNS	TNI/ POLRI	Pedagang	Tani	Buruh	Pensiun	Lain- Lain	Jumlah
1	Srengsem	146	54	478	359	4.317	84	1.897	7.335
2	Panjang Selatan	415	60	1.400	87	6.486	513	3.153	12.114
3	Panjang Utara	381	89	1.751	59	2.622	240	6.636	11.778
4	Pidada	600	72	884	198	8.813	107	966	11.630
5	Karang Maritim	130	112	1.825	645	2.264	113	3.525	8.614
6	Way Lunik	114	34	1.086	75	3.372	26	2.941	7.648
7	Ketapang	7	1	501	-	1.753	4	1.037	3.303
8	Ketapang Kuala	19	5	150	23	927	43	1.454	2.621
Jumlah		1.812	427	8.075	1.446	30.554	1.130	21.609	65.043

Sumber : Dokumentasi Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

G. Angka Pernikahan dan Perceraian di Kecamatan Panjang

Data pernikahan dan perceraian yang ada di Kecamatan Panjang dalam periode 2020 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Angka pernikahan dan perceraian di Kecamatan Panjang, Bandar Lampung Tahun 2020

No.	Kelurahan	Pernikahan	Perceraian
1	Srengsem	458	35
2	Panjang Selatan	564	48
3	Panjang Utara	327	29
4	Pidada	381	15
5	Karang Maritim	366	23
6	Way Lunik	264	11
7	Ketapang	185	-
8	Ketapang Kuala	231	19
Jumlah		2.776	180

Sumber : Dokumentasi KUA Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak dipublikasikan)

Berdasarkan pada Tabel 10, diketahui bahwa angka pernikahan dan perceraian di Kecamatan Panjang yang paling banyak yakni terdapat pada kelurahan Panjang Selatan dengan angka pernikahan sebanyak 564 dan angka perceraian sebanyak 48.

4.2 Profil Kelurahan Panjang Selatan

Kelurahan Panjang Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Saat ini sistem pemerintahan Kelurahan Panjang Selatan dikepalai oleh lurah bernama Suherman sejak tahun 2018 sampai dengan saat ini. Kelurahan Panjang Selatan juga memiliki visi dan misi. Visi dari kelurahan ini adalah terwujudnya kesejahteraan dan tertib administrasi pemerintahan, pembangunan, ketentraman, ketertiban, kebersihan lingkungan, serta administrasi tata pemerintahan kelurahan yang baik.

Misi dari Kelurahan Panjang Selatan antara lain :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan umum kepada masyarakat.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan upaya kebersihan lingkungan.
- 3) Meningkatkan koordinasi dalam penyusunan program kerja dan kebijakan teknis baik bidang pemerintahan pembangunan dan pembinaan masyarakat.
- 4) Meningkatkan koordinasi upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum dengan menerapkan penegakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan dan melaksanakan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kelurahan.

Secara administratif, Kelurahan Panjang Selatan terbagi atas lima kampung yakni :

- 1) Harapan jaya
- 2) Karang indah
- 3) Teluk jaya
- 4) Teluk harapan
- 5) Karang raya timur

Berdasarkan data yang diperoleh di Kecamatan Panjang, jumlah penduduk di Kelurahan Panjang Selatan pada tahun 2020 secara keseluruhan

mencapai 12.114 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 5.989 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 6.125 jiwa. Mata pencaharian penduduk yang tinggal di Kelurahan Panjang Selatan sangat beragam yang dapat dilihat pada Tabel 111.

Tabel 11. Jumlah penduduk di Kelurahan Panjang Selatan berdasarkan mata pencaharian Tahun 2020

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	PNS	415
2	TNI/POLRI	60
3	Pedagang	1.400
4	Tani	87
5	Tukang	1.063
6	Buruh	5.423
7	Pensiunan	513
8	Lain-lain	3.153
Jumlah		12.114

Sumber : Dokumentasi Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

Berdasarkan data pada Tabel 11, menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak yang dilakukan oleh penduduk di Kelurahan Panjang selatan yaitu sebagian besar bekerja sebagai buruh. Selanjutnya yaitu data angka perceraian yang terjadi di Kelurahan Panjang Selatan terbagi dalam lima kampung yang dapat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Angka perceraian di Kelurahan Panjang Selatan Tahun 2020

No.	Kampung	Jumlah Perceraian
1	Harapan jaya	15
2	Karang indah	6
3	Teluk jaya	10
4	Teluk harapan	5
5	Karang raya timur	12
Jumlah		48

Sumber : Dokumentasi KUA Kecamatan Panjang, 2020 (Tidak Dipublikasikan)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Kondisi sosial ekonomi dari para perempuan kepala keluarga cenderung stabil ketika sebelum bercerai walaupun masih bersifat fluktuatif. Setelah bercerai, kondisi perempuan kepala keluarga mengalami peningkatan yang ditandai dengan perempuan kepala keluarga mulai berinisiatif untuk mencari pekerjaan baru untuk mencukupi kebutuhan dan membuka lapangan usaha sendiri.
- 2) Perubahan karakteristik perilaku dari para perempuan kepala keluarga terbagi menjadi dua yakni dilihat dari aspek perubahan psikis dan perubahan sosial budayanya. Perubahan karakteristik dilihat dari aspek psikis yang terjadi sebelum bercerai secara keseluruhan cenderung mematuhi apa yang dikatakan oleh suami dan beberapa merasa tertekan. Setelah bercerai, perubahan yang terjadi yaitu pada awalnya partisipan merasa minder, namun seiring berjalannya waktu, mereka merasa lega dan tenang serta cenderung belajar untuk mandiri dan peka dalam setiap pengambilan keputusan. Perubahan karakteristik dilihat dari aspek sosial budaya sebelum bercerai mayoritas semua kendali rumah tangga berada pada keputusan suami dan perempuan kepala keluarga dilarang untuk bekerja di luar rumah. Setelah bercerai, para perempuan kepala keluarga memiliki inisiatif yang tinggi untuk mencari pekerjaan serta lebih menjalin komunikasi yang baik dan semakin erat dengan lingkungan sosialnya.

- 3) Pola adaptasi yang dilakukan oleh para perempuan kepala keluarga pasca perceraian terbagi dalam 3 sisi yaitu pola adaptasi dilihat dari sisi psikis, sosial dan ekonomi, serta dalam pengasuhan anak. Dari segi psikis, para perempuan kepala keluarga cenderung berdiam diri di rumah, merenung dan melakukan pendekatan secara spiritual untuk mendapatkan ketenangan batin dalam menghadapi perceraian. Dari segi sosial ekonomi, perempuan kepala keluarga banyak memanfaatkan peluang dan keahliannya untuk menemukan pekerjaan baru demi bertahan hidup serta memberanikan diri untuk tetap berkomunikasi dengan para tetangga walaupun masih ada perasaan malu setelah bercerai. Dari segi pengasuhan anak, para perempuan kepala keluarga tidak membutuhkan adaptasi karena baik sebelum atau setelah bercerai, pengasuhan anak sudah dilakukan sepenuhnya.
- 4) Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para perempuan kepala keluarga pasca perceraian terbagi dalam 3 bagian yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan yaitu mengoptimalkan keahliannya masing-masing, memperpanjang jam kerja diri sendiri, memanfaatkan tabungan yang dimiliki sebagai modal membuka usaha serta memanfaatkan potensi anggota keluarga untuk ikut membantu bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Strategi pasif yang dilakukan yaitu cenderung menghemat konsumsi dengan cara menggabung waktu jam makan dan membagi rata makanan yang ada kepada anggota keluarga serta menghemat pengeluaran untuk membeli baju yang hendak digunakan dalam acara hari raya. Strategi jaringan yang dilakukan yaitu dengan cara meminjam uang kepada keluarga atau tetangga, mengutang sembako ke warung serta memanfaatkan hubungan yang baik dengan tetangga dalam hal mendapatkan pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup.
- 5) Strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga setelah dianalisis menggunakan SWOT menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan yakni dengan menerapkan strategi yang mendukung

kebijakan agresif (*Growth Oriented Strategy*). Strategi yang tepat diterapkan pada perempuan kepala keluarga yaitu dengan membentuk kelompok atau komunitas perempuan kepala keluarga dan juga membuka lapangan usaha secara mandiri bagi perempuan kepala keluarga.

6.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran dari peneliti antara lain sebagai berikut.

1) Kepada Partisipan

Partisipan diharapkan memiliki pemahaman mengenai dampak dari perceraian baik bagi diri sendiri maupun bagi keberlangsungan hidup anak. Selain itu juga diharapkan bagi partisipan untuk aktif mengadakan atau mengikuti kegiatan yang sifatnya positif guna memperkuat jaringan serta peningkatan perekonomian.

2) Kepada Lembaga/Instansi Pemerintahan

Lembaga/ instansi pemerintahan yang terkait pada permasalahan yang menyangkut perempuan dan keluarga seperti Dinas Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Dinas pemberdayaan perempuan dan anak diharapkan lebih aktif memberikan sosialisasi, pelatihan serta motivasi mengenai kasus-kasus yang terjadi pada lingkup ketahanan keluarga dan perempuan. Selain itu diharapkan mampu merangkul perempuan berstatus janda yang tinggal di pinggiran kota maupun di pedalaman untuk memberikan berbagai macam kegiatan pemberdayaan dalam peningkatan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

3) Kepada peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan meneliti seputar kasus perceraian yang terjadi dalam masyarakat. Peneliti lain juga dapat menggunakan metode lain seperti mengkaji dampak dari perceraian terhadap anak, pengalaman traumatis dari

perempuan kepala keluarga dan model pemberdayaan yang tepat untuk para perempuan kepala keluarga dengan menambahkan beberapa variabel agar dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai fenomena perceraian dengan memperhatikan kondisi partisipan dengan segala keterbatasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, NR. 2015. Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. *Jurnal Wacana Universitas Brawijaya* Vol. 18 No. 4 Tahun 2015.
- Andriani, Susi. 2015. Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya* Vol. 2 No. 3 Tahun 2015
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sensus Nasional 2009-2018. *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Daerah Tempat Tinggal, dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, 2009-2018*. Diakses pada website : <https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/19/1604/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-2009-2018.html> pada 15 November 2019
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Data Angka Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2019. *Data Cerai Gugat dan Cerai Talak Per Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2016-2018*. Diakses pada website : <https://lampung.bps.go.id/subject/12/Kependudukan.html#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1> pada 18 September 2020
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2018. *Profil Kemiskinan Makro Provinsi Lampung Tahun 2018*. Jurnal Publikasi ISBN: 978-602-7746-36-7. 2018.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. *Status Kependudukan*. Diakses pada website : <https://bandarlampungkota.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. *Kecamatan Panjang Dalam Angka 2020*.
- Basrowi, M. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.

- Gross,J.J.2007. *Handbook of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press
- Hardiyani, DN. 2018. Strategi Adaptasi Orang Tua Tunggal-Ibu- Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan). *Jurnal JOM Fisip Universitas Riau Vol. 5 No. 1 Tahun 2018*.
- Helaluddin. 2018. Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Imiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2018*.
- Indraddin. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Deepublish.
- Irwan. 2015. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan. *Jurnal Humanus STKIP PGRI Sumatera Barat Vol. 16 No. 2 Tahun 2015*.
- Israpil. 2017. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Pusaka, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017*.
- Kumesan, F. 2015. Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Buruh Tani Di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *Jurnal COCOS Universits Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara Tahun 2015*.
- Mira. 2020. Strategi Bertahan Hidup Janda Di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Tahun 2019*.
- Moleong, LJ. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwandi, A. 2018. Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-Pekka Di Kabupaten Asahan). *Jurnal At-Tafahum : Journal of Islamic Law Pascasarjana UIN Sumatra Utara, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018*.
- Sukerti, NN. 2016. *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*. Pustaka Ekspresi : Bali.
- Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung. *Data Statistik Perkara Tahun 2019*. Diakses pada website : <https://www.pta-bandarlampung.go.id/satker/profil-pengadilan/statistik-pengadilan/81-tentang-pengadilan/profil-pengadilan/101-statistik-perkara.html> pada 18 September 2020.

- Purwaningsih, P. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi Family Caregiver Dalam Merawat Keluarga Dengan Kanker Stadium Akhir Di Poli Onkologi Rsud Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis, Universitas Airlangga, Vol 9 No. 1 Tahun 2020.*
- Rangkuti, F. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2017. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, AS. 2016. Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother (Studi Deskriptif Kualitatif Perempuan Single Mother Di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali). *Jurnal SOSIALITAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret.*
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjarmasin Vol. 17 No. 33 Tahun 2018.*
- Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Tanjung Karang. 2019. *Statistik Perkara Perceraian.* Website : https://sipp.pa-tanjungkarang.go.id/statistik_perkara diakses pada 17 Agustus 2020
- Soemardjan, S. 1980. *Perubahan Sosial di Yogyakarta.* Yogyakarta: Gadjja Mada University Press.
- Suryatama, E. 2014. *Analisis SWOT.* Cetakan pertama. Surabaya : Kata Pena.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Diakses di website : <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/26834/undangundang-nomor-1-tahun-1974#> pada 14 November 2019
- Wibawa, RP. 2018. Strategi Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. *Jurnal Promosi Pendidikan Ekonomi UM Metro Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.*
- Wibowo, BC. 2017. *Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Oleh Guru Di Sma Negeri 2 Sukoharjo.* Skripsi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Tahun 2017.

Widodo. 2014. Faktor-Faktor serta Alasan yang Menyebabkan Tingginya angka Cerai Gugat. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Surakarta Vol 8 No. 2 Tahun 2014*.

Zaitun, Z. 2018. *Regulasi Emosi Pasca Perceraian*. Tesis Universitas Muhammadiyah Gresik